

INTERPRETASI AJARAN PANCA SRADHA DALAM LONTAR TUTUR KUMARA TATTWA

Oleh:

I Putu Febriyasa Suryanan¹, I Made Arsa Wiguna², Ni Nyoman Mariani³

¹SMP PGRI 8 Denpasar, ^{2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: ¹febriyasaurya@gmail.com, ²imadearsawiguna@gmail.com,

³nmariani82@gmail.com

Diterima: 23 Juli 2021, Direvisi: 09 September 2021, Diterbitkan: 18 Oktober 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan intisari ajaran agama Hindu dalam Lontar Tuttur Kumara Tattwa, dengan menggunakan metode Studi Kepustakaan dan Teknik Wawancara, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap ajaran tentang Panca Sradha (lima keyakinan umat Hindu), yakni keyakinan terhadap Tuhan melalui perwujudan Tuhan yang Imanen (Saguna Brahma) dengan wujud Bhatara Guru sebagai guru dari para dewata, adanya perumpamaan Bhatara sebagai matahari dan manusia bagaikan tempayan yang dari perumpamaan tersebut digambarkan bahwa terdapat percikan paramatman di dalam diri manusia, pengendalian diri yang dilakukan manusia untuk menciptakan karmaphala yang baik sehingga mampu mencapai moksa dan terhindar dari kelahiran kembali (punarbhwa).

Kata Kunci: Panca Sradha, Intisari, Lontar Tuttur Kumara Tattwa.

Abstract

This research has a purpose to reveal the essence of Hindu religious teaching in Lontar Tuttur Kumara Tattwa, using by literature study method and interview techniques, it is hoped this research can reveal the teaching of Panca Sradha (five beliefs of Hindu), namely belief in God through manifestation of God who is an Imanen (Saguna Brahman) with a form of Bhatara Guru as teacher of the Gods, there is a parable of Bhatara as sun and humans are like jar from the parable is described that there are sprinkling of paramatman from within humans, the self control doing by human to create a good karmaphala so as to achieve moksa and avoid rebirth (punarbhwa).

Keywords: Panca Sradha, Essence, Lontar Tuttur Kumara Tattwa

I. PENDAHULUAN

Keberadaan agama Hindu tidak bisa dipisahkan dari kesusastraan yang menjadi media bagi umat Hindu untuk mengenal lebih dalam ajaran agamanya. Agama Hindu kaya akan susastra agama, baik dalam bentuk prosa maupun untaian sloka dengan kalimat yang indah yang mencoba mengulas berbagai hal tentang intisari ajaran agama Hindu. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, agama Hindu di Bali mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga saat ini. Hal tersebut didukung dengan adanya

karya sastra seperti kidung dan kakawin yang menggunakan Bahasa Jawa Kuno yang hingga saat ini masih digunakan dalam kegiatan *Yadnya* di Bali.

Kesusastraan Bali dapat dibagi menjadi dua yaitu kesusastraan Bali Purwa (klasik/tradisional) dan kesusastraan Bali Anyar (Modern). Kesusastraan Bali Purwa merupakan karya sastra yang diwarisi secara turun temurun oleh leluhur dalam bentuk sebuah lontar ataupun naskah-naskah kuno yang belum terpengaruh kedalam kebudayaan asing atau pengaruh modern. Sedangkan Kesusastraan Bali Anyar merupakan karya sastra yang diciptakan oleh masyarakat Bali yang telah terpengaruh unsur modern. Kesusastraan Bali Purwa atau Klasik memiliki keistimewaan dan keunikannya tersendiri yang tampak lebih natural, karena kesusastraan Bali ini bercorak dan sifatnya tradisi. Pada karya sastra yang berbentuk narasi dibangun atas struktur tradisional seperti tema, penokohan, maupun motif cerita yang ditampilkan. Karya sastra ini terselip atau mengajarkan nilai-nilai yang luhur kepada masyarakat Bali sejak dahulu sehingga Kesusastraan Bali ini dianggap sebagai sumber dari nilai-nilai keagamaan yang adi luhung.

Naskah sastra klasik merupakan pembendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang, maka dengan mempelajari sastra dapat mendekatkan dan menghayati pemikiran serta cita-cita yang dahulu *kala* menjadi pedoman kehidupan nenek moyang terdahulu (Robson, 1978). Diantara naskah-naskah Klasik tersebut terdapat karya sastra yang disebut dengan lontar, dimana lontar bagi masyarakat Bali diyakini menyimpan berbagai pengetahuan keagamaan yang bersumber pada pustaka suci agama Hindu yakni *Veda*. Pengetahuan suci Hindu sepenuhnya tertuang pada pustaka suci *Veda*, *Veda* merupakan *sabda* yang diturunkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* melalui para *Maha Rsi*, yang menghimpun pustaka suci *Veda* menjadi satu kesatuan yang disebut Catur *Veda*, yaitu *Rg Veda*, *Yajur Veda*, *Sama Veda*, dan *Atharwa Veda*. Catur *Veda* diturunkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk menuntun umat manusia kepada kehidupan yang berlandaskan *dharma*. Pada perkembangan selanjutnya muncul pustaka-pustaka *Upanisad* dan *Aranyaka* yang merupakan penjelasan atau tafsir terhadap pustaka suci *Veda*. Agar lebih mudah dipahami penerapan ajaran pustaka suci *Veda* dibentuk ke dalam susastra-susastra Hindu yang lebih spesifik yakni *Upaveda* dan lontar-lontar Hindu. Lontar dapat dijadikan pedoman untuk menuntun perilaku dan tingkah laku umatnya serta menjadi sumber keyakinan atau kepercayaan kepada *Ida sang Hyang Widhi Wasa*. Diciptakannya *Upaveda*, lontar-lontar, dan kesusastraan Hindu bertujuan untuk mempermudah umatnya dalam memahami makna dan isi yang terkandung didalam *Veda* tanpa mengurangi unsur asli yang tertuang di dalam *Veda* itu sendiri.

Lontar sebagai salah satu media pendidikan agama Hindu yang mengandung ajaran-ajaran agama Hindu yang berisikan ajaran *Tattwa*, *Susila/Etika*, *Acara*. Tetapi dengan banyak lontar yang ada tidak seluruhnya diketahui isinya oleh umat Hindu, sehingga perlu diperkenalkan kepada masyarakat dengan melakukan penelitian dan pengkajian untuk mengetahui intisari ajaran serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Lontar merupakan salah satu jenis karya sastra klasik yang menggunakan Bahasa *Bali Kuno* atau *Jawa Kuno*. Sebagian besar naskah tersebut masih termuat dalam bentuk lontar asli namun saat ini Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sudah mulai menterjemahkan beberapa lontar kedalam Bahasa Indonesia. Terdapat ribuan naskah klasik yang disimpan baik oleh lembaga-lembaga formal maupun perorangan. Naskah atau lontar-lontar tersebut kebanyakan berbentuk tutur atau *tattwa* yang merupakan bagian dari naskah keagamaan, ritual dan etika.

Salah satu dari sekian banyak lontar yang ada di Bali adalah *Lontar Tutur Kumara Tattwa* yang memuat ajaran agama Hindu diantaranya pokok-pokok keyakinan umat Hindu, yaitu *Panca Sradha*. *Lontar Tutur Kumara Tattwa* seyogyanya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup dan mengajak umat Hindu untuk meningkatkan *Sradha* dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu penting untuk diingatkan bahwa karya sastra Bali Purwa atau susastra klasik merupakan warisan budaya yang patut untuk dilestarikan, karena memberikan banyak manfaat dan tuntunan pada umat Hindu khususnya.

II. METODE

Metode penelitian memegang peranan penting dan menentukan, sebab efisien dan efektifitas mutu dalam suatu kegiatan tergantung dari metode yang digunakan. Metode yang kuat akan menghasilkan data yang akurat, sehingga penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti dan bermanfaat bagi masyarakat nantinya (Redana, 2006).

Metode pengumpulan data merupakan cara- cara untuk mengumpulkan data. Suatu metode atau cara untuk mendapatkan keterangan secara benar dan nyata diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah. Pengumpulan data merupakan pencatatan sesuai peristiwa, keterangan maupun karakteristik seluruh elemen atau populasi yang akan mendukung penelitian (Iqbal, 2002). Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini, yakni:

Teknik Wawancara

Pada bukunya Bungin menyatakan bahwa teknik wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh keterangan dari responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pada setiap *interview* atau wawancara terdapat tiga hal penting yakni pewawancara, informan, materi wawancara atau pedoman wawancara (pedoman tidak mesti ada). Pewawancara merupakan orang yang mengajukan pertanyaan kepada informan, sedangkan informan merupakan orang yang menjawab pertanyaan dari pewawancara (Bungin, 2001).

Teknik wawancara setidaknya dibagi menjadi dua, yakni wawancara mendalam dan wawancara terarah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik wawancara mendalam, dimana peneliti menggali secara mendalam dengan cara terlibat langsung kehidupan dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman wawancara khusus sebelumnya sehingga suasana menjadi hidup dan dilakukan berkali-kali untuk memperoleh hasil yang maksimal tentang intisari ajaran dan nilai-nilai ajaran *Panca Sraddha* yang terkandung dalam *Lontar Tutur Kumara Tattwa*.

Studi Dokumen

Suharsini-Arikunto, menyatakan bahwa dalam usaha pengumpulan data sekunder, seorang peneliti dituntut untuk bersifat selektif dan bahkan hal ini mampu menulis Teknik yang relevan nantinya dengan data yang diperoleh. Jika data yang dihadapi berwujud data primer maka Teknik yang tepat adalah teknik *Observasi*, *kuesioner*, *interview*, dan teknik teks. Sedangkan jika data sekunder maka Teknik yang tepat adalah teknik pencatatan dokumen, pencatatan dokumen merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan segala macam

dokumen serta mengadakan pencatatan sistematis, tulisan-tulisan, karangan-karangan, catatan-catatan, bukti-bukti, maupun benda-benda (Suharsini-Arikunto, 2002).

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan membaca buku-buku, majalah, tesis, skripsi, jurnal, dan yang berkaitan dengan topik penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intisari Ajaran Ke-Tuhanan (*Brahmavidya*) pada *Lontar Tuttur Kumara Tattwa*

Pada *Panca Sradha* umat Hindu diajarkan untuk percaya dengan adanya *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa), pengetahuan yang menjelaskan tentang *Brahman* atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* disebut dengan *Brahmavidya*. *Brahmavidya* dasarnya mengajarkan tentang hakikat ajaran ke-Tuhanan atau *Brahman* dalam ajaran agama Hindu atau konsepsi ke-Tuhanan yang juga termuat didalam Veda sebagai kitab suci agama Hindu, hakikat dan konsepsi ke-Tuhanan disebut juga sebagai *Widhi Tattwa* (Filsafat tentang *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Menurut Ngurah, *Widhi Sradha* adalah keyakinan terhadap adanya *Brahman/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang fungsinya sebagai pencipta, pemelihara, pelepas dan tidak ada yang luput dari kuasa-Nya (Ngurah, 1999).

Sesungguhnya *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* itu tunggal seperti diutarakan dalam pustaka suci Veda, yakni "*Ekam Ewa Adwityam Brahman*" yang memiliki arti hanya terdapat satu (*Ekam ewa*) tiada duanya (*adwiryam*) *Hyang Widhi (Brahman)* itu (Sudharta, 2001).

Umat Hindu khususnya dibali menyebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan bermacam-macam sebutan sesuai dengan tugas dan fungsi-Nya, hal tersebut didasari karena kemaha kuasa Tuhan yang tak terjangkau oleh pikiran, maka manusia membayangkan atau memfokuskan Tuhan melalui berbagai manifestasi sesuai dengan fungsinya. Menurut Sudharta dan Atmaja, "*Ekam sat wiprah bahudha wadanti*", artinya hanya ada satu (*Ekam*) Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa (sat = hakekat)* hanya orang bijaksana (*wiprah*) menyebutkan (*wadanti*) dengan banyak nama (*bahudha*) (Sudharta, 2001).

Umat manusia menyembah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan sujud bhaktinya melalui suatu yadnya, selain itu yadnya tersebut merupakan persembahan yang dihaturkan secara tulus ikhlas dan memohon perlindungan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Didalam kitab suci *RegVeda VIII. 24. 6*, menjelaskan tentang konsepsi ke-Tuhanan dalam agama Hindu sebagai berikut:

Ayam eka ityā caṣṭhevi viśpatih Tasyan ratāy anuyas carāmasi.

Terjemahan:

Disini Tuhan Yang Maha Esa, rajanya umat manusia, yang terlihat membentang terus jauh dan luas untuk kesejahteraan hidupmu, ikutilah hukum-hukum-Nya (Titib, 1996).

Berdasarkan sloka di atas dijelaskan bahwa konsepsi Tuhan dalam *Veda* adalah yang maha Esa atau tunggal dan mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, Esa dalam segalanya memiliki arti Tuhan adalah kesatuan tertinggi yang dapat disebutkan sebagai raja dari segala makhluk hidup yang tidak lain diciptakan oleh beliau yang maha Esa.

Tuhan Yang Maha Esa meresapi seluruh seluruh alam semesta beserta isinya sehingga tidak dapat digambarkan perwujudan beliau oleh umat manusia, karena beliau dapat meresapi dan mengisi seluruh ruang di alam semesta ialah untuk mendekatkan dirinya kepada ciptaannya agar selalu ingat akan kemaha kuasa Tuhan Yang Maha Esa, maka dari itu melalui pustaka suci *Veda* umat diingatkan untuk tetap mematuhi hukum-hukum yang berlaku agar dapat menunggal dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau mencapai *Moksha*.

Pustaka suci *Veda* merupakan pedoman dasar dalam menciptakan pustaka atau kesusastraan Hindu yang dijadikan teladan bagi umat Hindu, terkait pengetahuan tentang kemahakuasaan Tuhan atau *Widhi Tattwa* pada *Lontar T tutur Kumara Tattwa* (2003: 10) dijelaskan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Bhatara Guru* sebagai berikut:

Ndi pakramu muwah, apan luput saking pakra, wuwusku si Kumara. Hana kari kalwih harĕp śūkṣma sang Kumara, mengĕt mangkin apagĕh de bhātara magĕhakĕn, tan tūte mara i pāntara ning tayalawa, ingkana ta yan sira wruh, yan panugrahan bhātara, anon pwa sira sang manon, antyanta mangkin wruh ring bhedanya, ring halu hayu papa, hilang ya punarbhawa suksma sang Kumara, nora tinon mwah sangśayan bhātara, wadamityuti, aku aganal, aku māwak bwana śariraikang jagat kabeh, aku bhātara, aku wiśeṣa, aku jagat pramana, aku hurip ing ahurip, aku rahina wĕngi, aku awak ing pancamahabhuta, aku sangkan, aku paran, aku agawe sabwana, awak ing sakāla niskāla. Ndi ta parakwa, yan tan satuta kita wuwusku ring uni, tan kapangguha suksma bhātara, alĕkas bhātara dr̥ṣṭigūṇa, agĕng awak paramācintya umor ing langit, bhuṣaṇa tĕkeng wĕkase, pinaka pangrurah bwana wiṣaya, sumurup ing sarwa pakṣa, tan hana śeṣanya, tĕka ring wyat bhaṣkarāṇḍa, karuhur ning dūrgakāla, ri sirānwan awagat, tan kapangguh paśarira sang Komara, ri rodra nayopawarṇa, tan karĕngĕtan rinĕngĕn.

Terjemahan:

“Masih ada lagi kelebihanmu!”, kata *Bhatara Guru*. Seketika sang *Kumara* menggaib, kini ingat kepada kekuatan kokoh yang diberikan oleh *Bhatara Guru*, dalam sekejap telah tiba di perbatasan *Tayalawa* (wilayah kekosongan). Di sanalah ia sadar bahwa ia dianugrahi oleh *Bhatara Guru*, yakni kemampuan melihat *Sang Manon* (Yang Melihat). Betapa ia mampu membedakan antara baik buruk kepaan, kesempurnaan perbawanya lenyap, ada dalam ketiadaan. *Bhatara Guru* mengatakan bahwa *Sang Kumara* menggaib, *Bhatara Guru* guru tidak lagi merasa khawatir, kemudian berkata “Aku besar, aku berwujud alam semesta, aku adalah *Bhatara Guru*, aku berkuasa, aku adalah jiwa alam semesta, aku jiwa dari seluruh makhluk hidup, aku adalah perwujudan siang malam, aku adalah perwujudan *Panca Maha Bhuta*, aku adalah asal, aku adalah tujuan, aku adalah penciptaan alam semesta, aku adalah perwujudan *Imanen* dan *Transenden*” (Tim-Penyusun, 2003).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa *Lontar T tutur Kumara Tattwa* berbicara tentang Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan fungsi dan tugasnya yang berbeda-beda, sehingga beliau diberikan gelar dan nama. Perwujudan tuhan berdasarkan kutipan di atas dapat dibagi menjadi dua, yakni *Transenden* (*Nirguna*

Brahman) dan *Imanen (Saguna Brahman)*. Tuhan yang *Transenden* setelah membaca, memahami dan dimengerti (*hermeneutik*) dapat diartikan Tuhan yang tanpa sifat sehingga Tuhan terbebas dari adanya perbedaan-perbedaan, sehingga tidak dapat didiwujudkan oleh manusia yang pada dasarnya memiliki pemikiran yang terbatas. Menurut Madrasuta menyatakan di dalam *Upanisad* menyatakan Brahman itu *Neti-Neti*, yang artinya bukan ini dan bukan itu, sedangkan Tuhan yang *Imanen* dapat diartikan sebagai Tuhan yang berwujud, Tuhan yang beserta segala atributnya yang dapat dipikirkan oleh manusia, seperti pada kutipan di atas Tuhan diwujudkan ke dalam Tuhan yang *Imanen(Saguna Brahman)* karena tuhan diwujudkan sebagai *Bhatara Guru* yang fungsinya sebagai Dewa tertinggi dan merajai ketiga dunia (*Mayapada, Madyapada, Arcapada*) dalam agama Hindu (Madrasuta, 2002).

Pada hakikatnya seluruh yang ada di alam semesta ini ialah berasal dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, begitu juga dalam pustaka suci agama Hindu telah disebutkan Tuhan Yang Maha Esa itu tunggal, para arif bijaksana mengatakan (menyebutnya) dengan banyak nama, seperti *agni, yama, matariswanam* namun sesungguhnya Tuhan itu satu yang sifatnya *Monotheisme*, mutlak dan tidak terbatas, namun Tuhan memiliki manifestasi sebagai Dewa sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing sehingga beliau disebutlah dengan banyak nama.

Intisari Ajaran Atman pada Lontar Tuttur Kumara Tattwa

Pada *Panca Sradha* bagian ke dua diajarkan tentang percaya akan adanya *Atman* atau *Atma Sradha*. *Atma* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu berasal dari akar kata “*an*” yang memiliki arti nafas sehingga kata *Atman* memiliki arti bernafas, dengan bernafasnya seluruh makhluk di bumi maka seluruh makhluk tersebut memiliki kehidupan, maka dapat diartikan bahwa nafas tersebut adalah suatu kehidupan (Wijayananda, 2004).

Atman berasal dari *Paramatman (Brahman)* sehingga *Atman* kekal dan abadi. Jika *Brahman* diibaratkan seperti matahari yang menyinari dunia maka *Atman* sama dengan percikan sinar-sinar yang dipancarkan oleh matahari keseluruhan penjuru dunia tanpa bisa dihitung jumlahnya, oleh karena itu *Atman* merupakan *Brahman* yang terdapat pada diri manusia atau disebut juga dengan *Bhuwana Alit*.

Pada ajaran agama Hindu Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* diyakini menghidupi seluruh makhluk baik itu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan, dalam pustaka suci *Atharwaveda XI. 8. 30* dijelaskan sebagai berikut:

*Sariram brahma pravis at
Sarire adhi prajapatih*

Terjemahan:

Sang Hyang Widhi Wasa memasuki (menjiwai) tubuh manusia dan dia menjadi raja tubuh itu (Titib, 1996).

Pada kutipan sloka di atas dapat dimaknai bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menjiwai seluruh tubuh makhluk hidup, yang dimana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* bersemayam di dalam tubuh disebut dengan *Atman* yang sifatnya kekal dan abadi, bercahaya dan berdiam didalam hati setiap makhluk. Pada *Lontar Tuttur Kumara Tattwa*

(2003: 20) juga telah di jelaskan percikan kecil dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Atma)* sebagai berikut:

Kunang hetu ning telu, yening bheda gawenira, siran upama, kadi angga ning Aditya sawiji, tan ro, tan tlu, juga mwah, pasang tan gata, satus, siyu, yuta, ikeniwe, tungkul ikang mata, pada mesi Aditya matunggalan. Waswas ikang luhur, tunggal juga sumēna, umingking prabhaśwara. Mwah waswas tang Aditya yan turun mijil, wetan rikala mesuk, ndya ta kahananira, tan katon ta siran tan kawastan, tahu tejanira umuh umibėk ing rāt. Irika ta tang haneng gaṭa lawan haneng luhur, lawan tang turun mijil, tan kari Aditya kasungguha ning kang katiga. Mangkana ta bhāṭara duk dira umibėki, lawan duk pacintya, paḍa ta ngaran bhāṭara, mwah sangka ning bhāṭara mapatiga, denira rakēt ning māyā. Mwang pradhana, triguna, sadwara, trimala, sahana ning mala, apan paḍa sukṣma ning māyā mwang sukṣma bhāṭara, tan pasangkan pawėkasan swabhawa bhāṭara, milu tumuti kamāyā rumakēt magawe śarira. Nahan hetun bhāṭara prabheda wėkasan, yata inupamakēn Aditya mwang gaṭa. ikang māyā akēn magawe gaṭa, satus, siyu, sayuta, ikang bhāṭara kadi Aditya haneng jro, ikang paḍānawe ning gaṭa, ikang puruṣa caya ning Aditya. Sakwehing gaṭa iseni wway, masa katunan Aditya. Mangkana kang pradhana denya magawe śarira ring bhawa, masa katunan Sanghyang Ātma.

Terjemahan:

Begitulah pertemuan antara (bayangan matahari) yang ada di dalam tempayan dengan matahari yang ada di atas, dan dengan matahari yang terbenam dan matahari yang terbit, bukanlah berarti matahari terbagi tiga. Demikianlah hakikat *Bhatara* ketika sedang memenuhi dunia dan ketika *Bhatara* sedang tidak terbayangkan, sama-sama disebut *Bhatara*. Dan lagi dari ketiga hakikat *Bhatara* itulah sumber asal topeng kemayaan itu. Begitu pula dengan *pradhana, triguna, sadwara, trimala*, segala macam noda, sebab semua diresapi Maya dan *Bhatara*. Hakikat *Bhatara* tiada awal dan akhir, Bersama-sama Maya bersatu membentuk tubuh. Itulah sebabnya *Bhatara* pada akhirnya muncul dalam wujud berbeda. Hakikatnya itu dapat diumpamakan seperti matahari dan tempayan. Bayangan itu sepertinya menyebabkan tempayan menjadi seratus, seribu, sejuta. Hakikat *Bhatara* itu bagaikan matahari berada di dalam tempayan. Yang menjadi *Puruṣa* adalah cahaya matahari menyusup dalam seluruh isi tempayan, yakni air. Air itu tak mungkin terhindar dari sinar matahari begitulah hakikat *pradhana* menciptakan tubuh dalam kelahiran, tak mungkin tanpa *Sanghyang Atma* atau jiwa (Tim-Penyusun, 2003).

Berdasarkan kutipan *Lontar T tutur Kumara Tattwa* di atas dijelaskan bahwa Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam sebutannya sebagai *Bhatara* bagaikan matahari dan manusia bagaikan sebuah tempayannya, melalui perumpamaan tersebut dapat digambarkan bahwa percikan dari *Paramatman* berada pada setiap diri manusia yang disebut dengan *atman*, hal tersebut yang menjadi acuan bahwa manusia dapat hidup, tumbuh dan berkembang berkat adanya percikan terkecil dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa (atman)* yang bersemayam didalam tubuh manusia.

Intisari Ajaran *Karmaphala* pada *Lontar Tuttur Kumara Tattwa*

Karmaphala pada dasarnya berasal dari dua kata, yakni *karma* dan *phala*, kata *karma* memiliki arti perbuatan dan *phala* memiliki arti buah atau hasil perbuatan. Jadi *Karmaphala* berarti hasil atau buah perbuatan (Ngurah, 1999). Setiap perbuatan (*karma*) tentunya akan menghasilkan hasil buah perbuatan, setiap perbuatan baik akan menghasilkan *karma* yang baik, begitupula sebaliknya setiap perbuatan buruk akan menghailkan *karma* yang buruk.

Menurut (Wijayananda, 2004) waktunya *karmaphala* dibedakan menjadi tiga bagian, yakni:

1. *Sancita Karmaphala* yaitu hasil perbuatan yang terdahulu belum habis dinikmati dan akan diterima di kehidupan sekarang.
2. *Prarabda Karmaphala* yaitu hasil perbuatan dikehidupan sekarang diterima dikehidupan sekarang.
3. *Kriyamana Karmaphala* yaitu hasil perbuatan yang sekarang diterima pada kehidupan yang akan datang.

Pada pustaka suci *Atharvaveda X.1.5* dijelaskan tentang kebenaran hukum *karmaphala*, sebagai berikut:

*Agham astu aghakrte
Sapathah sapathiyate*

Terjemahan:

Semoga orang yang berdosa menderita dari dosanya sendiri, orang yang mengutuk menderita dari kutukannya sendiri (Titib, 1996).

Dari kutipan sloka di atas menyatakan makna kata dosa memiliki arti buah atau hasil perbuatan manusia yang dimana setiap perbuatan buruk akan menghasilkan *karma* buruk, dari kutipan sloka tersebut juga menyatakan setiap manusia akan *karmaphala* sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup, jika perbuatan yang baik dilakukan selama hidup maka akan menghasilkan *karma* yang baik, begitupula sebaliknya jika melakukan perbuatan yang buruk maka akan menghasilkan *karma* yang buruk bahkan akan mengalami penderitaan semasa hidupnya didunia.

Menurut hasil wawancara (Surada, I Made. 21 April 2020) menyatakan, jika dimaknai *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* sesungguhnya dapat dijadikan pedoman, bagaimana seseorang itu lahir sudah membawa sebuah karma, setelah beranjak dewasa seseorang memiliki pikiran atau rajanya indria yang nantinya akan menentukan perilaku baik maupun buruk, setelah mengetahui baik dan buruk maka seseorang tersebut harus mampu mengekang nafsu duniawi dan melepaskan keterikatan duniawi agar dapat mencapai kelepasan.

Didalam *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* (2003: 21) menjelaskan tentang *karmaphala* sebagai berikut:

Byakta ning ātma niṣṭa, lumabuh ring naraka, dadi triyak. Yan Madhya ikang ātma, tumēmpuh ring tribwana, dadi wwang prabhu cakrawartya. Yan utama ikang ātma, mamukti Swarga, dadi dewa widyadara. Yang luput ing niṣṭa Madhya utama, ikang ātma kampo katēmu wiśeṣa bhāṭara, waluya lawan Bhāṭara Paramaśiwātma.

Terjemahan:

Atma yang nista pasti akan dijatuhkan ke neraka, menjadi cacing. *Atma* yang madia akan diterbangkan ke *Tribwana*, menjadi raja memimpin negeri. Jika *Atma* itu utama, pasti akan menikmati kebahagiaan sorgawi, menjadi dewa atau bidadara. Jika *atma* luput dari *nista*, *madia*, dan *utama*, *Atma* akan bertemu dengan kekuatan Ilahi *Bhatara*. *Atma* kembali bersatu dengan *Bhatara Paramasiwatman* (Tim-Penyusun, 2003).

Selain kutipan di atas pada *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* juga terdapat penjelasan mengenai *karmaphala*, yakni sebagai berikut:

Ika ta kawruhakna swabhawa ning ātma pradhana, pada wrēdhi jatinya, wrēdhi ning purusa ngaranya. Yeki jnana saprakara: citta, buddhi, manah, angkara, dasendriya, tan matra, wrēdhi ning purusa ika. Wrēdhi ning pradhana: māyā, prana, sadwarga, trimala, pancawisaya, mpok jati nika. Masilih asih tan wēnang mapasaha, dinulur ing śubhāśubha prawērti, tinut ning titsh, dinsjnana bayu śabdha hidēp, maka sadana magawe hala hayu. Ikang pasilih asih, ikang mala mwan ātma, manut pwa hilang Nirmala ikang ajnana, darpa pamisaya, hala karma karya mangkana. Akweh rakēt ning mala ring ātma, magawe hala hayu ātma, pada wrētya rakēt ning mal, ika ta pagawe hala hayu, angēt bhinukting śubhāśubha, nyata de punarbhawa ning janma, harēp pwe kājnana magawe akalokra ning ātma. Ikang śubhāśubha karma manggamēli, tan pamapasaha sanghyang purusa mwan pradhana. Wyaktinya amawētu mataki-taki mayoga samadi, mamrih kamoksa ning ātma, mogānghel anglis, kadi sumēngkring gunung dening lapā, wlekan kingking panēs tis patēka teki, uniweh rāga trṣṇa hyun ilik. Nahan wyaktinya tan maweh mapasaha (Tim-Penyusun, 2003).

Terjemahan:

Hakikat *atma pradhana* itulah harus diketahui. Bahwa sesungguhnya sama-sama tumbuh dengan *purusa*. Inilah yang disebut *jnana*, *saprakara*, yaitu: *citta*, *budi*, *manah*, *ahamkara*, *dasendriya*, *tanmatra*, yang juga dinamakan benih untuk menumbuhkan *purusa*. Sedangkan yang dinamakan benih untuk menumbuhkan *pradhana*, yaitu: *maya*, *prana*, *sadwarga*, *tri mala*, *pancawisaya*. Kedua benih yakni *purusa* dan *pradhana* itu saling mengasihi, tidak dapat dipisahkan, bersamasama dengan *karma* (baik atau buruk) menurut takdir, disaranai *bayu* (tenaga), *sabda* (benih suara), dan *idep* (pikiran), sebagai sarana untuk berbuat baik maupun buruk (Tim-Penyusun, 2003).

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* menjelaskan hakikat *karmaphala* melalui *Atma* yang tidak dapat pisahkan dan tumbuh bersama- sama dengan *purusa* dan *pradhana*, kedua benih antara *purusa* dan *pradhana* yang menggerakkan *Atma* tidak dapat dipisahkan *karma* (baik maupun buruk), sehingga dengan adanya *bayu*, *sabda*, dan *ideap* umat manusia dapat melakukan perbuatan di dalam hidupnya yang nantinya akan menghasilkan *karmaphala* sesuai dengan perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

Intisari Ajaran Punarbhawa pada Lontar Tuttur Kumara Tattwa

Bagian keempat pada ajaran *Panca Sradha* adalah percaya dengan adanya *punarbhawa*. *Punarbhawa* sering disebut dengan penitisan kembali, kelahiran secara berulang-ulang dan juga reinkarnasi dari kehidupan terdahulu. *Punarbhawa* berasal dari bahasa sansekerta dengan akar kata *punar* yang memiliki arti punah, sedangkan *bhawa* memiliki arti lahir, jadi *Punarbhawa* berarti lahir, musnah dan kelahiran yang berulang-ulang (Wijayananda, 2004). *Atma* atau *jiwatman* yang telah terlepas dari badan kasarnya akan selalu mengalami kelahiran kembali bila *atma* masih diliputi atau terbelenggu oleh *citta* atau nafsu duniawi. *Dasendria* pada dasarnya memiliki arti sepuluh Indria, tetapi dalam *Lontar Tuttur Kumara Tattwa Dasendria* diartikan sebagai sepuluh nafsu yang berarti dimana jika kesepuluh indria yang ada pada tubuh disalahgunakan maka akan menjadi nafsu yang menyebabkan manusia kelahiran kembali (*punarbhawa*). Terlahirnya kembali ke dunia menyebabkan *atma* tidak mengingat atau lupa akan perbuatan dan karmanya terdahulu, seperti yang dijelaskan dalam *Bhagavadgita. IV. 5*, sebagai berikut:

*Sri-bhagavān uvāca bahūni me vyatītāni janmāni tava cārjuna
Tāny aham veda sarvāni tvam ādau proktavān iti*

Terjemahan:

Tuhan Yang Maha Esa Bersabda, “Aku telah mengalami kelahiran-kelahiran yang sangat banyak, demikian pula dengan kelahiranmu, wahai Arjuna. Aku mengetahui semua itu tetapi kamu tidak mengetahuinya, wahai Parañtapa (Darmayasa, 2014).

Sloka di atas menjelaskan bahwa setiap kelahiran kembali (*punarbhawa*) *atma* tidak akan mengingat segala perbuatannya terdahulu, tetapi tanpa disadari *atma* sudah membawa hasil perbuatannya terdahulu untuk terlahir kembali ke dunia. *Atma* dapat terlepas dan berhenti mengalami *punarbhawa* bila *atma* atau *jiwatman* mampu mengendalikan *sad ripu* dan menghapus seluruh *citta* atau nafsu duniawi yang ada di dalam diri.

Pada *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* (2003: 24) dijelaskan tentang kelahiran manusia kembali ke dunia setelah kematiannya yang ditentukan berdasarkan baik buruknya perbuatan terdahulu dan jika mengalami *punarbhawa sang Atma* kembali mengambil wujud *Panca Maha Bhuta* (manusia), pada lontar diuraikan sebagai berikut:

*Panca tan matra ikang lakṣana sanghyang ātma ring pangipian, awur-awur tan
waspada, kadi pāwak tan pāwak, kadi adwa, kadi tahu ta lwirnya. Yeka swabhawa
ning tan matra, yekāsēñetan sanghyang ātma. Yan līṇa saking mahābhuta, yeka
pāntara ning hana taya, iniku dening śubhāśubha parawerti ning purwa janma. Ya
ta matangny dadi mwah, mapan kwerdhi dening śubhāśubha hetunya mangkana.*

Terjemahan:

Panca Tan Matra artinya laksana *Sanghyang Atma* di dalam mimpi, bercampur aduk, sulit dibedakan dengan pasti, seolah-olah beraga tanpa raga, seperti salah, seolah-olah benar adanya. Demikianlah wujud *Tan Matra* sebagai tempat bersembunyi *sanghyang atma*. Ketika terlepas dari *mahabhuta*, disitulah lentak

antara ada dan tiada. Hal itu tergantung pada baik buruk perbuatan pada saat kehidupan dahulu. Itulah sebabnya manusia dilahirkan kembali, sebab kelahiran ditentukan oleh baik buruk perbuatan itu (Tim-Penyusun, 2003).

Selain kutipan di atas pada *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* juga dijelaskan tentang *punarbhawa*, sebagai berikut:

Ring pamrēdhi ning śubhāśubha, mawangun śarīra, ya ta mwah tang prakērti, masuk mwah tang ātma ring panca mahābhuta, yeka utpati stithi pralīna ning janma ngaran. Ndan tēkana ngkana tlas moktah maring kapasuk ring mahābhuta, amrih kapasuk ring tan matra, mari kapasuka prakērti, mapasuking hana taya antara, mari triguṇa ātmaka, mari angawātmaka, luput saking saprakara kabeh, ya ta matangnyā miśra maluyi bhāṭara sanghyang ātma wēkasan, kadi angga ning wway ring lwah tēkeng jaladhi, maroknya tan ika, tan kēna dudwanana rūpa, mangkana sang tlas moktah (Tim-Penyusun, 2003).

Terjemahan:

Berkat pengaruh baik buruk itulah terciptanya raga. Muncullah *prakerti atma* masuk kembali ke dalam *panca mahabhuta*. Begitulah lahir, hidup, matinya manusia. Bilamana telah mencapai *moksha*, maka berhentilah dipengaruhi oleh *prakerti*, lalu masuk diantara ada dan ketiadaan, berhenti dipengaruhi oleh triguna, berhenti dari pengaruh sifat *atma*, luput dari segala sifat kodrati. Saat itulah *bhatara* dan *sanghyang atma* bersatu kembali, bagaikan air sungai dan laut. Begitulah penunggalannya. Wujudnya tidak bisa dipisahkan. Demikianlah orang yang telah mencapai *moksha* (Tim-Penyusun, 2003).

Berdasarkan penjelasan dari dua kutipan pada *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* di atas dapat kita simpulkan bahwa apabila *atma* belum dapat menyatu dengan *Paramatman* (*Ida Sang Hyang Widhi*) maka akan terus terjadi kehidupan berulang-ulang setelah kematian atau yang disebut dengan *punarbhawa*. Kelahiran kembali tersebut merupakan hasil dari perbuatan terdahulu karena *atma* masih terikat dengan adanya unsur *triguna* dan *citta* yang melekat pada *atma* disaat *atma* tersebut telah meninggalkan badan kasarnya, sehingga *atma* masih terikat dengan unsur-unsur duniawi yang menyebabkan *atma* harus turun kembali berinkarnasi sesuai dengan hasil perbuatan atau karmanya terdahulu.

Intisari Ajaran Moksa (Pembebasan sempurna) pada *Lontar Tuttur Kumara Tattwa*

Pada bagian terakhir dari *Panca Sradha* dijelaskan tentang percaya dengan adanya *Moksa* atau menyatunya *atma* dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*). Secara etimologi *Moksa* berasal dari Bahasa sansekerta dengan akar kata *Muc* yang memiliki arti kebebasan, ketenangan, melepaskan atau kelepasan, jadi *Moksa* berarti kebebasan dari ikatan duniawi, bebas dari *karma-phala* dan bebas dari *samsara* (Sudharta, 2001).

Menurut Nurkencana, *moksa* baru dapat dicapai melalui kelahiran berkali-kali secara bertahap. Maksudnya, pada satu kali kelahiran harus diselesaikan satu tahap tujuan, sebagai “Tujuan antara” untuk mencapai *moksa*. Adapun “Tujuan antara” tersebut adalah dialam sana masuk sorga dan terlahir kembali dalam harkat dan martabat

yang lebih tinggi dari pada harkat dan martabat sebelumnya. Jika demikian halnya, maka sorga merupakan tempat dan tujuan sementara untuk menuju suatu tempat dan tujuan akhir suatu perjalanan. Ataupun sebaliknya, dari tempat dan tujuan sementara itu pula seseorang bisa saja berbalik kembali ketempat asal (dilahirkan kembali) jika terjadi suatu hal yang tidak memungkinkan seseorang untuk melanjutkan perjalanannya. Karena itu, sorga bukanlah tujuan *kamoksaan* (Nurkancana, 1999).

Moksa akan dapat dicapai bukan saja setelah manusia mengalami kematian di dunia, tetapi *Moksa* juga dapat dicapai pada saat kehidupan saat ini, dicapainya *moksa* dikehidupan saat ini jika manusia sudah mampu terbebas dari ikatan-ikatan keduniawian, yang dimana keadaan ini disebut dengan *jiwanmukti* atau *moksa* semasa hidup (Sudharta, 2001).

Pada Naskah *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* (2003:73) menawarkan tiga jalan untuk mencapai *kamoksan*, yaitu *wahya*, *adyatmika*, dan *kamoksan apinem*. *Wahya* adalah mencapai *moksa* melalui jalan *sabda*, mantra, *weda*. *Adyatmika* adalah mencapai *moksa* melalui jalan mendalami ajaran ke-Tuhanan, *pancakrama*, *tulak kamoksan*, *wiwata*. *Kamoksan apinem* adalah mencapai *moksa* melalui jalan *graha*. Setelah matang dalam kehidupan *graha*, *atma* akan menunggal dengan *Brahman*. Dalam keadaan seperti itu, *atman* telah terlepas dari *astalingga*, yaitu *adi*, *astiti*, *pasindingan*, *henang-hening*, *tuttur*, *amunah carma*, dan *lina* (Tim-Penyusun, 2003).

Moksa merupakan tujuan akhir dari umat Hindu, *moksa* merupakan kelepasan yang abadi sehingga *atma* tidak lagi mengalami kelahiran kembali (*punarbhawa*) serta mencapai kebahagiaan yang tertinggi, yaitu kebahagiaan *sukha tanpa wali dukkha* (kebahagian yang tidak disusul dengan kedukaan), tentang tujuan umat Hindu untuk mencapai *moksa* dijelaskan pada pustaka suci *Bhagavadgita VII. 19*, sebagai berikut:

Bahūnām janmanām ante jñānavām māṃ prapadyate vāsudevaḥ sarvam iti sa mahatma su-durlabhah

Terjemahan:

Setelah melewati penjelmaan demi penjelmaan yang sangat banyak, orang-orang bijaksana yang terpelajar baik dalam spiritual, akan datang untuk menyerahkan dirinya pada-Ku. Mereka mencapai penghayatan bahwa segala sesuatu di ala mini hanyalah *Vāsudeva*, Tuhan Yang Maha Esa. Orang berjiwa agung seperti itu sangat jarang ada ditemukan (Darmayasa, 2014).

Berdasarkan sloka tersebut menjelaskan bahwa tujuan umat Hindu hidup sebagai manusia adalah untuk berbuat kebaikan (*Dharma*) serta menggali ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya kemudian menyadari kekuasaan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) atas kehidupan yang telah diberikan kepada manusia hingga pada saatnya manusia akan mati dan kembali menunggal pada *Ida Sang Hyang Widhi*, karena itu hendaknya manusia semasa hidupnya selalu berbuat baik agar dapat menyatu dengan Tuhan (*moksha*) agar tidak mengalami siklus kelahiran kembali (*punarbhawa*).

Pada *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* (2003: 24) dipaparkan terkait proses terwujud atau tercapainya *moksa*, sebagai berikut:

Ring pamrēdhi ning śubhāśubha, mawangun śarīra, ya ta mwah tang prakērti, masuk mwah tang ātma ring panca mahābhuta, yeka utpati stithi pralīna ning

janma ngaran. Ndan tēkana ngkana tlas moktah maring kapasuk ring mahābhuta, amrih kapasuk ring tan matra, mari kapasuka prakērti, mapasuking hana taya antara, mari triguṇa ātmaka, mari angawātmaka, luput saking saprakara kabeh, ya ta matangnya miśra maluyi bhātara sanghyang ātma wēkasan, kadi angga ning wway ring lwah tēkeng jaladhi, maroknya tan ika, tan kēna dudwanana rūpa, mangkana sang tlas moktah.

Terjemahan:

Berkat pengaruh baik buruk itulah terciptanya raga. Muncullah *prakerti atma* masuk kembali ke dalam *panca mahabhuta*. Begitulah lahir, hidup, matinya manusia. Bilamana telah mencapai *moksha*, maka berhentilah dipengaruhi oleh *prakerti*, lalu masuk diantara ada dan ketiadaan, berhenti dipengaruhi oleh triguna, berhenti dari pengaruh sifat *atma*, luput dari segala sifat kodrati. Saat itulah *bhatara* dan *sanghyang atma* bersatu kembali, bagaikan air sungai dan laut. Begitulah penunggalannya. Wujudnya tidak bisa dipisahkan. Demikianlah orang yang telah mencapai *moksha* (Tim-Penyusun, 2003).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa perjalanan *atma* dalam jasmani manusia begitu banyak cobaan mulai dari adanya unsur *triguna* yang menyebabkan *atma* merasakan sifat yang dialami jasmaninya sehingga terakhir *atma* menjadi terikat akan unsur duniawi atau nafsu keinginan dunia (*citta*), untuk mencapai kebahagiaan tertinggi (*moksa*) harus kembali suci dan terlepas dari unsur-unsur duniawi dengan berbagai cara mulai dari *catur marga* dan mengamalkan ajaran *astalingga* pada *Lontar Tuttur Kumara Tattwa*.

IV. PENUTUP

Lontar Tuttur Kumara Tattwa mengajarkan bahwa untuk mencapai kelepasan umat harus mampu mengendalikan *dasendria* (sepuluh nafsu), sejak lahir manusia sudah memiliki *astadewi* atau *Pracanamaya* (delapan kekuatan dalam diri manusia yang dapat membuat hidup manusia menjadi papa atau menimbulkan kepapaan hidup dan untuk menghindari atau mengantisipasi pengaruh sifat-sifat duniawi). Intisari ajaran agama Hindu dalam *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* berupa ajaran tentang *Panca Sradha* (lima kepercayaan umat Hindu) di dalam *Lontar Tuttur Kumara Tattwa* dapat dikaitkan dengan ajaran *Panca Sradha*, yakni adanya bukti percaya terhadap Tuhan melalui perwujudan Tuhan yang *Imanen (Saguna Brahma)* dengan mewujudkan tuhan sebagai *Bhatara Guru* sebagai guru para dewata, adanya perumpamaan *Bhatara* sebagai matahari dan manusia bagaikan tempayan dari perumpamaan tersebut digambarkan bahwa terdapat percikan *paramatman* di dalam diri manusia, adanya cara pengendalian diri untuk menciptakan *karmaphala* yang baik sehingga mampu mencapai *moksha* dan terhindar dari kelahiran kembali (*punarbhwa*).

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Erlangga University Press.

- Darmayasa. (2014). *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Iqbal, H. (2002). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia.
- Koentjaraningrat. (2001). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Madrasuta, N. M. (2002). *Gandhi dalam Dialog Hindu-Kristen*. Surabaya: Paramita.
- Ngurah, I. G. (1999). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Nurkencana, W. (1999). *Pokok-pokok Ajaran Agama Hindu*. Pustaka Manikgeni.
- Redana, I. M. (2006). *Panduan Praktis Penulisan Karya Ilmiah dan Proposal*. Denpasar: IHDN.
- Robson. (1978). *Pengkajian sastra – sastra Tradisional Indonesia Makalah Bahasa dan Sastra Tahun IV nomor 6 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudharta, T. R. (2001). *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suharsini-Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim-Penyusun. (2003). *Kajian NAskah Lontar T tutur Kumara Tattwa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Titib, I. M. (1996). *Veda: Sabdha Suci, Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, I. P. (2004). *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.